

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pakar bahasa mengkaji praanggapan sebagai pengembang ilmu bahasa, terutama pragmatik, yang menggunakan praanggapan sebagai dasar untuk melihat penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Menurut Putrayasa (2014, 77), praanggapan berasal dari kata Inggris *to pre-suppose*, yang berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya). Dengan kata lain, orang yang berbicara atau penulis sudah memiliki pemahaman sebelumnya tentang orang yang berbicara atau topik diskusi sebelum mereka mengucapkan sesuatu. Menurut Nababan (dalam Putrayasa 2014, 77), konsep praanggapan sebanding dengan pengetahuan tentang latar belakang mitra tutur.

Terkadang, dalam berkomunikasi, sulit untuk memahami apa yang diucapkan oleh orang yang berbicara. Jika ada kesalahpahaman, pesan yang ingin disampaikan tidak akan tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari konteks percakapan agar orang yang berbicara dapat menyampaikan maksud dan tujuannya dengan tepat kepada orang lain. Ilmu pragmatik adalah namanya. Pragmatik adalah bidang yang menyelidiki makna yang terkait dengan situasi ujar, menurut Leech (2011, 8). Pragmatik didefinisikan oleh Yule (1996, 4) sebagai penelitian makna berdasarkan konteks. Menurut Nadar (2013, 2), bidang linguistik

yang disebut pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Studi pragmatik bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang asumsi, tujuan, dan maksud dari pernyataan yang disampaikan oleh seseorang. Studi pragmatik juga dapat membantu mengetahui jenis tindakan yang ditunjukkan seseorang saat berbicara.

Leech (2015, 8) mengungkapkan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situation). Dalam berkomunikasi terkadang penutur dan mitra tutur mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari tuturan yang diungkapkan. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa aspek di luar bahasa yang dapat memperjelas maksud tuturan tersebut diujarkan serta makna dari tuturan tersebut. Salah satu kajian pragmatik yang membahas tentang maksud tuturan diujarkan serta bagaimana penutur dan mitra tutur, dapat saling memahami tuturan adalah praanggapan.

Dalam bahasa Jepang disebut zentei (前提). Koizumi (dalam Lyana, 2019) mengungkapkan bahwa:

1つの情報から、推理によっていくつかの含意を引き出すことができるが、こうした含意が前提である。

Hitotsu no jouhou kara, suiri ni yotte ikutsuka no gani wo hikidasu koto ga dekiru ga, koushita gani ga zentei de aru.

“Jika sebuah informasi terdapat beberapa implikatur yang didasarkan atas dugaan, maka implikatur seperti itu disebut praanggapan.”

Sebuah praanggapan adalah beberapa implikatur yang didasarkan pada dugaan yang dapat ditarik dari informasi. Praanggapan berasal dari kata "to pre-suppose", yang berarti "menduga sebelumnya", dalam arti bahwa ketika seorang pembicara atau penulis mengatakan sesuatu, mereka sudah memiliki asumsi sebelumnya tentang lawan bicara atau subjek diskusi.

Praanggapan sebagai asumsi atau anggapan dasar penutur dan konteks situasi yang mengirimkan pesan kepada mitra tutur atau pendengar diperlukan untuk memahami percakapan antara penutur dan mitra tutur. Praanggapan juga merupakan latar belakang informasi yang dituturkan. Setelah penutur menyampaikan praanggapan melalui tuturan yang dituturkan, mitra tutur akan menerima informasi yang berkaitan dengan tuturan tersebut. Meskipun demikian, kadang-kadang percakapan antara penutur dan mitra tutur menjadi tidak jelas karena mereka tidak memiliki pengetahuan bersama atau praanggapan untuk memahami apa yang disampaikan. Akibatnya, percakapan tidak berlangsung dengan baik.

Komunikasi antara penutur dan mitra tutur seringkali mengalami perbedaan praanggapan atau pengetahuan bersama karena tiga latar belakang pengetahuan bersama yang berbeda, Interpretasi makna mitra tutur berbeda dengan topik yang dibicarakan oleh penutur. Hubungan antara adegan dan percakapan, seperti dalam

drama, serial anime, dan film, menentukan konflik dan alur adegan. Percakapan berusaha menyampaikan pikiran atau pengalaman tokoh sehingga penonton dapat memahami ide yang ingin disampaikan. Sangat penting bagi penonton untuk memahami pesan yang ingin disampaikan melalui tokoh tersebut dengan menggabungkan berbagai elemen, seperti partisipan, konteks, dan praanggapan peserta tutur.

Contoh praanggapan dari penelitian relevan sebelumnya Arista Nur Azizah (2023) dalam Film Detective Conan: Zero The Enforcer. Konteks percakapan pada data adalah Takagi dan Conan sedang membicarakan akibat dari ledakan yang telah terjadi di gedung KTT yang akan segera dilaksanakan. Takagi yang merupakan seorang polisi memberikan sebuah pernyataan bahwa kejadian tersebut merenggut korban hanya dari anggota kepolisian yang sedang melakukan inspeksi di gedung tersebut.

たかぎ : こういうことは言うべきじゃないだろう、被害が民間じゃなく、警察官
だけだったのは、不幸中の幸いだったかもしれない。

コナン : サミット中に爆発がおきてたら、世界中が大騒ぎになってだよな。

Takagi : *Ko iu koto wa iubeki janain darou, higai ga minkan
janaku, keisatsukan dake detta no wa, fukouchuu no saiwai datta
kamoshirenai*

Conan : *Samittochuu ni bakuhatsu ga okite tara, sekaijuu ga oosawagi
ni natte dayone.*

Takagi : Hal ini seharusnya tidak boleh diceritakan, korban yang meninggal hanya anggota kepolisian, ini mungkin keberuntungan di tengah musibah.

Conan : Kalau ledakan terjadi saat konferensi diadakan, seluruh dunia pasti akan rusuh.

(DC menit ke 17:13 – 17:21)

Berdasarkan data yang ditemukan satu jenis praanggapan yaitu praanggapan konterfaktual karena terdapat penanda verba pengandaian “tara” yang berarti “kalau”. Ciri-ciri praanggapan konterfaktual menurut Yule (1996, 27) yaitu ditandai dengan verba “if” dalam kalimat pengandaian. Tuturan yang disampaikan Conan memiliki praanggapan bahwa seluruh dunia akan heboh jika terjadi ledakan saat konferensi dilaksanakan karena mengingat pentingnya acara tersebut yang dihadiri oleh orang-orang dari berbagai negara.

Inti dari tuturan menjadi fokus praanggapan, apabila suatu ujaran memiliki struktur kata tanya, fokus praanggapan tersebut langsung tertuju pada kata tanya tersebut. Dari analisis di atas penulis menarik kesimpulan bahwa, praanggapan sangat berpengaruh agar percakapan dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan praanggapan sebagai pemicu agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar, karena dalam praanggapan terdapat indikator-indikator yang menjadi penanda agar mitra tutur dapat memperoleh pemahaman yang utuh tentang makna yang dituturkan oleh penutur.

Data pada penelitian ini akan diambil dari anime "Spy x Family" . Anime ini mengisahkan tentang seorang mata-mata bernama *Loid Forger*, yang dikenal dengan nama kode "Twilight." Dalam misi terbesarnya, Loid harus menyamar sebagai anggota keluarga untuk mendekati targetnya dan mencegah konflik besar. Untuk misi ini, dia membentuk keluarga palsu dengan tokoh yang bernama *Yor Forger* adalah seorang wanita yang terlihat sebagai ibu rumah tangga biasa, namun sebenarnya adalah seorang pembunuh berbahaya dengan nama kode "Thorn Princess." Dan *Anya Forger* adalah seorang gadis kecil yang diadopsi oleh Loid, ternyata memiliki kekuatan telepati.

Keluarga ini saling menyembunyikan identitas asli mereka, dan dalam prosesnya, mereka menghadapi berbagai situasi lucu dan penuh aksi sambil mengembangkan hubungan yang semakin kuat. Cerita ini menggabungkan elemen spionase, aksi, dan komedi dengan dinamika keluarga yang hangat. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai praanggapan yang terkandung dalam anime spy x family season 1.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari paparan latar belakang di atas adalah :

- a) Jenis praanggapan apa sajakah yang terdapat pada anime spy x family ?
- b) Bagaimana makna praanggapan yang terdapat pada anime spy x family ?

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis membatasi kajian penelitian hanya pada jenis praanggapan menurut George Yule pada anime jepang spy x family episode 1 - 12. Praanggapan yang diteliti hanya dibatasi praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan faktual tandingan, yang terdapat dalam percakapan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang terdapat pada anime spy x family.
- b) Mendeskripsikan makna praanggapan yang terdapat pada percakapan anime spy x family.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat diambil dengan baik manfaat secara teoritis dan juga secara praktis :

a. Manfaat teoritis

Bermanfaat untuk mengembangkan penulisan bagi pembaca yang tertarik di bidang pragmatik terutama pada masalah praanggapan.

b. Manfaat praktis

untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang praanggapan yang terdapat dalam tuturan percakapan dalam film, anime, dan komik serta dalam percakapan yang digunakan sehari-hari baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

1. Presuposisi atau praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan, Yule (1996, 43) mengatakan bahwa presuposisi/praanggapan adalah sesuatu pembicaraan diasumsikan menjadi kasus sebelum membuat ucapan.
2. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi. Acapkali kita dapati satu-satuan bahasa yang disajikan dalam gramatikal tidak sama “maknanya” dengan kalau satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan (Chaer, 2010, 23).
3. Spy x Family adalah anime yang diadaptasi dari serial manga Jepang berjudul sama pada 2019 yang ditulis dan diilustrasikan oleh Tatsuya Endo. Secara garis besar, sinopsis Spy x Family mengikuti seorang mata-mata yang harus membangun keluarga palsu demi melancarkan misi perdamaian.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. pada bab ini berisi latar belakang masalah, kemudian ada penjabaran tentang rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, lalu fokus masalah, definisi operasional dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang menjadi acuan penulisan dalam penelitian. Bab II landasan teoretis, dalam bab ini penulis mendeskripsikan landasan teori sebagai pedoman untuk skripsi ini, yang berisi teori penelitian menurut ahli, kajian pragmatik, sinopsis dari anime. serta penelitian yang relevan Bab III Metode Penelitian, bab ini adalah penjelasan lebih lengkap dan detail mengenai metodologi penelitian yang meliputi metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta sumber data yang didapatkan oleh peneliti pada skripsi ini. Bab IV Paparan Data, Analisis Data, Penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang analisis praanggapan dalam anime spy x family. Bab V Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini tentu saja penulis akan menjabarkan kesimpulan yang didapat setelah melakukan penelitian yang dihasilkan dari analisis data, serta dapat memberikan saran yang diperlukan untuk perbaikan kedepannya.